

THE SPIRIT OF PLACE KOTA GEDE PASCA GEMPA

KAWASAN MAGERSARI-MAKAM-MASJID

Aristia Kusuma

*Program Studi Teknik Arsitektur, FTSP, Institut Teknologi Budi Utomo Jakarta,
aristiakusuma11@gmail.com*

Abstract

"The Aspects of the existing natural and environmental condition of an area, a cultural expression with historical background, the experience and interaction between the existing nature and culture of the local community, produce an unique concept in describing a specific character of a place".^[1] This unique concept is known as the Spirit of Place.

When the earthquake hit several areas in Yogyakarta (2006), including Kota Gede, there was a condition where the community was threatened of losing everything, such as their old houses (Joglo houses), the urban spaces and the community activities. Even the condition of the community from losing job aftermath the earthquake led to the buying and selling cases of the Joglo ruins, to the demolition and removal of the joglo out of Kota Gede. This threat expanded not only from lossing physic material but also could changed the character of Kota Gede as a heritage site. Post earthquake is an opportunity to realignment of urban spatial in maintaining the Spirit of Place of Kota Gede, an area which was a capital of the Mataram Kingdom in its era, before moving and devided into two kingdoms, the Kasultanan of Yogyakarta and the Kasunanan of Surakarta. By did exploration of Kota Gede character using the Pattern Language theory from Christopher Alexander, through tracing the history of this area, patterns of events, patterns of spaces, which then formed Kota Gede's pattern language. This pattern language was the characteristic and the identity of this area, and used as a basis of preparing the Urban Design Guideline of Kota Gede Heritage Site Post Earthquake.

Keywords: *Spirit of Place, Pattern Language*

PENDAHULUAN

Kota Gede merupakan sebuah kawasan bersejarah yang memiliki karakter spesifik. Karakter spesifik ini terbentuk oleh unsur fisik dan non fisik dengan berbagai elemen pembentuknya. Unsur fisik ini dapat berupa karakter alam, infrastruktur, bangunan, yang membentuk tatanan ruang kota. Sedangkan unsur non fisik meliputi berbagai aktifitas dengan seluruh tata nilai yang terakumulasi dalam masyarakat pengguna tata ruang tersebut. Studi ini akan meliputi dua dimensi, yaitu dimensi fisik spasial (tata ruang kota) dengan berbagai elemen pembentuknya dan dimensi sosial – budaya masyarakatnya.

Sebagai kota yang pernah menjadi ibukota kerajaan Mataram, tentu banyak peninggalan sejarah yang ditinggalkan. Elemen pembentuk ruang kota secara

fisik, dapat terlihat langsung dari rumah-rumah masyarakat yang sebagian besar beratap joglo, selain itu komunitas Kalang yang dikenal sebagai “kalangan atas” dan pakar bangunan-bangunan kayu, juga meninggalkan karya arsitektur berupa rumah-rumah besar dan indah bergaya persilangan. Dan bangunan yang tak kalah pentingnya adalah bangunan mesjid, termasuk makam pendiri Mataram yang terkenal sebagai pusat ziarah, serta Magersari sebagai tempat tinggal para abdi dalem. Kesemuanya berada dalam satu kompleks dengan dinding tinggi sebagai pembatasnya.

Berakhirnya status Kota Gede sebagai ibukota Mataram (16M), aktifitas kota lebih didominasi oleh kegiatan ekonomi. Perdagangan dan kerajinan batik, perak, emas dan tembaga mencuatkan nama Kota Gede sebagai sentra kerajinan rakyat. Di masa kolonial Belanda, Kota Gede sempat tersohor

sebagai pusat perdagangan intan terbesar di Asia karena beberapa pedagang mendapatkan konsesi penjualan intan dari pemerintah.

Eksisnya kegiatan ekonomi masa lalu juga dibuktikan oleh adanya Pasar Gede sampai sekarang. Bahkan karakter tradisi masa lalu, yang mengenal adanya 5 hari pasar (Kalender Jawa) dan adanya hari baik pasar (Legi), masih diterapkan. Kegiatan masyarakat yang sebagian adalah pengrajin perak, juga masih eksis. Kegiatan ekonomi lokal yang menyesuaikan dengan kebutuhan baru juga mulai bermunculan.

Bencana alam gempa pada tahun 2006 yang melanda kota Yogyakarta terutama bagian selatan, telah menghancurkan banyak bangunan dan korban manusia, termasuk kawasan pusaka Kota Gede.

Bukan hanya kerusakan dan kehilangan rumah, kehilangan segala harta benda termasuk pekerjaan dan terhentinya kegiatan ekonomi masyarakat setempat, tingginya biaya perbaikan rumah, mendesak masyarakat melakukan tindakan dengan jalan pintas. Seperti timbulnya kasus jual beli puing rumah joglo yang telah berumur ratusan tahun, dimana kegiatan jual-beli ini bahkan hingga melakukan pembongkaran dan pengangkatan reruntuhan joglo tersebut keluar dari Kota Gede. Hal ini tentu dapat mengancam perubahan karakter kawasan bersejarah Kota Gede.

Secara non-fisik, terlihat kondisi dimana penghuni bangunan yang hancur meninggalkan bangunannya begitu saja. Ada sedikit traumatik untuk kembali tinggal di rumah mereka. Begitupula dengan rasa ketidakpercayaan mereka terhadap kota sebagai tempat tinggalnya yang aman dan nyaman.

Keterancaman akan hilangnya identitas kawasan ini tentu menjadi tantangan dalam mengembalikan dan mempertahankan karakter kawasan bersejarah ini. Apalagi saat pasca gempa tersebut belum ada pengaturan dalam bentuk kebijakan berupa urban design guideline yang disesuaikan dengan pola dan karakter sebuah kawasan pusaka.

Studi ini hanya melingkupi pada upaya penelusuran pola-pola kawasan menggunakan teori *Pattern Language* – Christopher Alexander, baik fisik maupun non-fisik, untuk mendapatkan rumusan signifikansi kawasan sebagai nilai yang nantinya dipakai sebagai dasar dalam penyusunan *Urban Design Guideline*.

Batasan studi yang diambil adalah Kawasan Magersari-Makam-Mesjid di kalurahan Jagalan, Kota Gede. Kawasan ini merupakan kawasan inti, sebagai titik mula jejak sejarah yang masih memiliki nadi kehidupan dan ruang kota yang memiliki karakter kuat.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan studi ini, peneliti melakukan *emic approach* atau pendekatan *emic*, terutama pada saat melakukan penelusuran langsung ke lapangan; yaitu penilaian terhadap obyek dengan melihat dan mengikuti pola yang berlaku di site dan mencoba seperti orang setempat dalam memandang kebutuhan, dengan bermodalkan ketidaktahuan peneliti terhadap site. Penggunaan *emic approach* untuk kasus Kota Gede ini dirasa lebih sesuai, karena Kota Gede merupakan kota yang hidup dengan pola ruang kota dan aktifitas masyarakat dengan karakter yang kuat.

Metode yang digunakan adalah metode fenomenologi yang mengacu kepada observasi intelektual dari obyek observasi berbasis "intuisi". Intuisi merujuk pada apa yang ada (*given*) sebagai aturan utama, kembali ke sesuatu itu sendiri. Sesuatu itu adalah "apa yang ada". Pada kasus Kota Gede, sesuatu itu adalah apa yang ada pada kawasan Kota Gede, kehidupan sehari-hari yang terlihat di depan mata, yang membawa kita menemukan karakter Kota Gede yang sebenarnya.

Pada tahapan analisis, peneliti menggunakan teori *pattern language* atau bahasa pola, untuk melakukan penelusuran pola karakter lokal. "A pattern language gives each person who uses it, the power to create an infinitive

variety of new and unique buildings, just as his ordinary language gives him the power to create an infinite variety of sentences.” [2]

Penelusuran pola karakter (fisik dan non-fisik) ini dilakukan dengan menguraikan unsur-unsurnya, mencari hubungan antar unsur dan merumuskannya menjadi sebuah bahasa pola sebagai signifikansi kawasan.

EKSPLORASI POLA KAWASAN KOTA GEDE DENGAN TEORI *PATTERN LANGUAGE*

“The people can shape buildings for themselves, and have done it for centuries, by using languages which I call pattern languages. A pattern language gives each person who uses it, the power to create an infinite variety of new and unique buildings, just as his ordinary language gives him the power to create an infinite variety of sentences.” [2]

Bahasa Pola (*Pattern Language*) adalah suatu penelusuran pola dari skala makro sampai mikro, dari kota sampai bangunan, dengan menguraikan unsur-unsur yang membentuknya, mulai dari pola berkegiatan sampai pola ruang yang mewadahi kegiatan tersebut; menghubungkan antar unsur, dan merumuskannya menjadi sebuah bahasa pola.

Dari penelusuran ini, kita akan menemukan suatu kualitas ruang yang merupakan karakter dari sebuah jiwa dan kehidupan dari sebuah kawasan/kota atau bangunan. Nilainya sangat obyektif dan tepat, tetapi tidak dapat kita beri nama. Christopher Alexander menyebutnya sebagai “the quality without a name”.

Beberapa tahapan analisis yang dilakukan adalah:

1. Melakukan penelusuran pola-pola berkegiatan atau dikenal dengan *Pattern of Events*.
2. Menggali pola-pola ruang yang mewadahi kegiatan tersebut atau dikenal dengan *Pattern of Space*.
3. Kemudian keduanya bersama-sama kita *superimpose*, interaksi yang

terpadu mengekspresikan apa yang dinamakan *Spirit of Place Kota Gede*.

Hasil temuan pola berkegiatan (*Pattern of Events*) masyarakat Kota Gede adalah sebagai berikut:

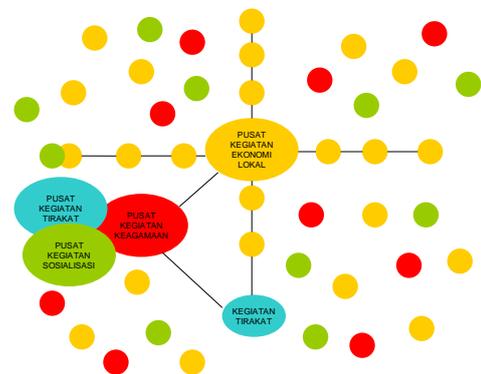
1. Pola berkegiatan secara garis besar terdiri dari kegiatan ekonomi lokal, kegiatan keagamaan, kegiatan sosialisasi dan kegiatan yang berhubungan dengan tirakat.



Gambar 1.

Beberapa Kegiatan Sehari-hari Masyarakat

2. Kegiatan-kegiatan tersebut masing-masing memiliki pusat yang merupakan kelompok besar, dan titik-titik kegiatan lainnya yang merupakan kelompok kecil dan terletak menyebar di dalam lingkungan.
3. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk ragam karakter sosial masyarakat; seperti : kelompok masyarakat pedagang, pengrajin, buruh dan petani serta kelompok masyarakat Muhammadiyah, Abdi Dalem, Kalang (sebagian kecil).



Gambar 2.

Pola Berkegiatan (*Pattern of Events*)

Sementara hasil temuan pola ruang (*Pattern of Space*) Kota Gede adalah sebagai berikut :

1. Pola ruang biasanya terdiri dari area pengarah (bisa jalan, vegetasi, atau gerbang), penerima (biasanya berupa

ruang utama yang akan kita tuju sebagai sesuatu yang bersifat lebih sacred (pribadi).

2. Unsur pembatas biasanya terdiri dari bagian luar dan bagian dalam, bisa berupa pembatas dinding atau bangunan.

3. Unsur gerbang (gate) yang selalu menjadi pengarah menuju setiap ruang yang berbeda. Dan penamaan (signade) pada setiap gerbang memberikan karakter yang beragam dan menunjukkan jati diri.

4. Unsur jalan yang bersifat rukunan (menciptakan interaksi sosial yang tinggi), tidak hanya karena jaraknya yang memberikan kesan lingkungan yang intim, tetapi fungsinya yang tidak hanya untuk pribadi tetapi juga untuk aktivitas publik.

5. Skala kota, kita dapat melihat unsur-unsur ini membentuk suatu sumbu utara-selatan, dan posisi antara dalem dan pendopo yang membentuk sumbu barat-timur, serta keraton sebagai titik pusat kekuasaan.

Hasil rumusan pola ruang ini dapat tergambar dari beberapa contoh studi penelusuran pola pada beberapa obyek.



Gambar 3.

Penelusuran Pola Ruang Pasar Gede sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi Masyarakat

Pasar Gede adalah sebuah saksi jarak terbentuknya Kota Gede, karena tempat ini sudah ada sejak abad ke 16M (periode Ki Ageng Pemanahan). Terletak di persimpangan 4 jalan, sebagai pusat kawasan Kota Gede secara keseluruhan. Sisi luar dari lahan ini berdiri bangunan tua memanjang,

berlantai satu, beratap limasan, dengan dinding yang memiliki pintu kios-kios lebar. Bangunan ini terbagi menjadi kios-kios makanan matang, kue, beras, buah-buahan, kebutuhan sehari-hari, dan lain-lain.

Ketika hari menjelang sore (sehabis ashar), pada bagian terluar dari lahan (menggunakan lahan jalan) berderet penjual non-permanen yang menjual makanan matang, gorengan, minuman, dan lain-lain. Sehingga suasana di sore hari terasa lebih ramai. Dan ketika tiba "hari baik" menurut perhitungan, atau "hari pasar", maka suasana yang terjadi lebih ramai lagi. Bagian terluar setelah lapisan penjual makanan dan minuman non-permanen ini, digunakan oleh penjual dadakan, yang menjual barang-barang khusus, seperti : burung dengan warna warni bulunya, tanaman hias, dan lain-lain. Keberadaan mereka 2-3 deret menggunakan lahan jalan, dari sisi terluar lahan; sehingga praktis tidak akan ada satu kendaraan pun yang bisa lewat.



Gambar 4.

Penelusuran Pola Ruang Magersari-Makam-Masjid (Sacred Sites)

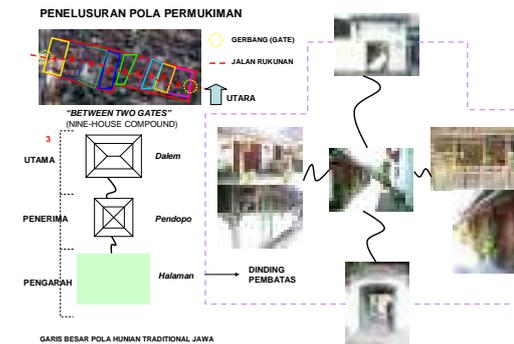
Kegiatan orang beribadah, majelis ta'lim, pengajian anak-anak, mandi air suci, memohon tirakat dan kegiatan sehari-hari para abdi dalem, terwadahi dalam ruang, kompleks, yang dikelilingi oleh pembatas pagar berlapis, dinding luar dan dinding dalam yang mengelilinginya. Kompleks yang dinamakan Kompleks Magersari-Makam-Masjid ini tidak banyak

perubahan dari jaman kerajaan Mataram hingga saat ini. Hanya setelah gempa, ada beberapa dinding pembatas yang hancur.

Dalam hasil penelusuran pola, kompleks ini terbagi menjadi 6 area dengan penamaan dan aktivitas berbeda. Disinilah pusat kegiatan keagamaan, tirakat, sehari-hari abdi dalem dan sosial masyarakat menyatu menjadi satu kelompok besar, yaitu kelompok masyarakat Kota Gede dengan *spirit* rukunan yang sangat kental terasa. Area pertama yang dikelilingi oleh dinding pembatas dan terdapat *gate* sebagai pintu masuk, terdapat 2 pohon beringin tua dan besar serta 2 pendopo pada sisi yang berlawanan, terdapat deretan rumah abdi dalem pada kedua sisi; area pertama ini mewadahi potret kehidupan sehari-hari abdi dalem. Masuk area kedua dapat ditelusuri pola aktivitas masyarakat muslim karena ada kehadiran Masjid Agung Mataram dengan karakter bangunan beratap joglo. Memiliki 2 *gate*, yang berasal dari deretan rumah abdi dalem dan yang berasal dari luar dinding yaitu Jalan Masjid Mataram, terdapat pohon sawo kecil dan beberapa bangunan joglo lain yang fungsinya sekarang menjadi pusat cinderamata.

Area berikutnya yang menarik adalah area dengan bangunan-bangunan joglo dan kegiatan bekerja para abdi dalem yang saat ini tugasnya beralih menerima para tamu yang berkunjung, untuk sekedar bertanya tentang sejarah Mataram, silsilah kerajaan, hingga yang akan berkunjung ke makam atau situs lainnya di kompleks ini. Area berikutnya adalah area dengan dinding lebih tertutup, terbagi dua untuk laki-laki dan perempuan, merupakan kolam air suci yang dulu berfungsi sebagai tempat mandi para raja dan putri. Saat ini kolam masih digunakan masyarakat untuk mandi dan airnya masih dianggap suci. Area terakhir adalah area dengan *gate* berkunci, yaitu area makam para raja dan keluarganya. Area ini lah merupakan tempat pusat aktifitas tirakat bagi masyarakat sekitar dan pengunjung dari

luar. Area ini sangat kental dengan kegiatan budaya dan spiritualnya.



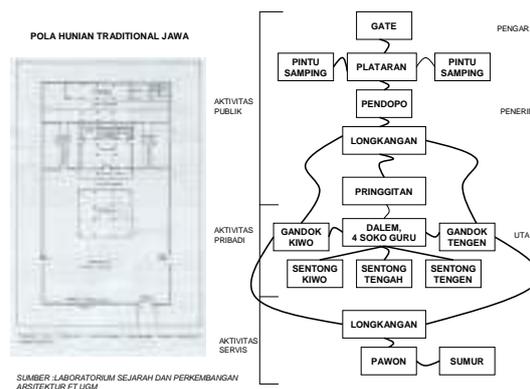
Gambar 5.
Penelusuran Pola Ruang Permukiman

Salah satu yang unik dari Kota Gede adalah pola permukiman yang membentuk cluster-cluster. Apabila kita memasuki cluster tersebut, maka kita akan memasuki gerbang dengan penanda, berupa nama dan tahun pembuatan, yang terukir pada gerbang bagian atas. Setelah itu kita akan menemukan suatu jalan lingkungan yang lurus membelah antara deretan dalem dan pendopo. Kemudian diakhiri oleh gerbang lagi. Kesemua rumah yang terdiri dari dalem, pendopo dan sebagian halaman ini dikelilingi oleh dinding pembatas. Pola-pola cluster permukiman ini dinamakan "Between Two Gates", yaitu cluster yang terdiri dari 9 rumah dalam satu lingkungan.

Apabila kita menelusuri lebih dalam lagi masing-masing pola hunian yang ada pada cluster tersebut, maka akan ditemukan pola hunian tradisional Jawa, yang secara garis besar dikelompokkan menjadi 3 area yaitu :

1. Area Pengarah: berupa gerbang, pintu, halaman depan/plataran.
2. Area Penerima: Pendopo; dengan 4 soko guru, tanpa dinding, terbuka, balok atas tumpang sari, atap joglo.
3. Area Utama: Dalem; ruang utama berdinding, tempat pemilik hunian berkegiatan.

Ketiganya ini dilengkapi dengan area pembatas yaitu dinding, yang membatasi cluster hunian tersebut.



Gambar 6.
Penelusuran Pola Ruang Hunian

Menelusuri pola hunian tradisional Jawa, maka dapat dilihat bahwa unsur-unsurnya terbagi kedalam area pengarah (gate, pintu samping, plataran), penerima (pendopo) yang dapat digunakan sebagai aktivitas publik. Kemudian masuk ke area utama, maka area ini terbagi-bagi lagi kedalam unsur-unsur sampai unsur yang paling *sacred* yaitu sentong tengah.

Hampir semua dari 9 hunian yang ada dalam "Between Two Gates" ini memiliki pola tersebut diatas. Dan posisi dalem dan pendopo adalah mengikuti arah utara-selatan. Karena pola pendopo selalu berada di depan dalem, maka arah hunian menghadap selatan. Menurut tradisi, arah selatan adalah arah hadap yang baik untuk sebuah hunian, berkaitan dengan unsur kekuatan alam pantai selatan.

Setelah melakukan penelusuran pola-pola berkegiatan (*pattern of events*) dan pola-pola ruang (*pattern of space*) lainnya, kemudian dilakukan penggambaran dan penggabungan maka terdapat banyak irisan/saling berinteraksi, menghasilkan sebuah nilai (signifikansi), membentuk karakter kawasan dan ekspresi, yang disebut sebagai *Spirit of Place* Kota Gede, pada kondisi sebelum dan pasca gempa.

"Of Course, the pattern of space, does not "cause" the pattern of events. Neither does the pattern of events "cause" the pattern in the space. The total pattern,

space and events together, is an element of people's culture, transmitted by culture, and merely anchored in space". [2]

KONSEP *SPIRIT OF PLACE* KOTA GEDE PASCA GEMPA

"The idea of spirit of place has echoed through the ages. It derives from an ancient and widespread belief that particular bits of the world are occupied by gods, or spirits who have to be propitiated. This was a key element of Roman religion. While spirit of place was originally, and to some people still is, closely associated with beliefs about the sacred character of places, it has been increasingly secularized. This is apparent in the wikipedia definition of spirit (or soul) of place as "the unique, distinctive and cherished aspects of place." The term "sense of place" is often, and used to mean much the same." [3]

Sesuatu yang sakral, unik, khusus, berharga. Biasanya dihubungkan dengan nilai-nilai spiritual. Namun bisa juga menggambarkan suatu kekuatan karakter budaya setempat, yang tersirat dari aspek fisik dan interpersonal. Christian Norberg-Schulz memaparkan suatu konsep *Genius Loci* yang merupakan *spirit of place*, dalam bukunya "Genius Loci Towards a Phenomenology of Architecture", digambarkan sebagai: *Every "independent" being has its genius, its guardian spirit. This spirit gives life to people and places, accompanies them from birth to death, and determines their character or essence. The genius thus denotes what a thing is, or what it "wants to be".* [4]

Dengan melihat contoh kasus di Kota Roma, maka menurut Schultz untuk mempertahankan makna tempat perlu identifikasi tentang: citra, ruang, karakter dan genius loci. Citra sebuah kota adalah gambaran pertama yang sangat kuat tentang rasa tempat yang dimiliki kota tersebut dan tidak dimiliki oleh tempat lain. Ruang kota dapat dilihat secara geografis luasan kota atau suatu kawasan

dengan skala lebih besar, namun belum tentu dibatasi oleh wujud fisik saja, bisa secara etnis atau pembatas lain. Karakter suatu tempat seringkali dikaitkan dengan lingkungan alam atau lingkungan asal mula dari sebuah perjalanan sejarah. Dan analisis dari struktur ruang serta karakter telah mencakup dasar manifestasi dari sebuah genius loci yang sangat kuat.

Dalam buku *Maintaining The Spirit of Place*, Harry Launce Garnham menyimpulkan tentang *Spirit of Place*, yaitu aspek dari kondisi eksisting alam dan lingkungan suatu kawasan, suatu ekspresi budaya yang kental termasuk sarat perjalanan sejarah didalamnya, serta pengalaman dan interaksi antara eksisting alam dan budaya masyarakat setempat, inilah kemudian yang membentuk suatu konsep keunikan dalam pembentukan image dan karakter spesifik dari suatu tempat atau kawasan [1].

Dalam buku ini juga dijelaskan tentang komponen penting dalam pembentukan sebuah identitas, yaitu :

1. *Physcial Features and Appearance*

Merupakan struktur fisik dari sebuah tempat dengan unsure-unsur pembentuk seperti bangunannya, lingkungan alam dan vegetasinya, iklimnya serta kualitas estetikanya.

2. *Observable Activities and Functions*

Bagaimana sebuah tempat dan manusia sebagai pengguna saling berinteraksi. Bagaimana sebuah budaya turut mempengaruhi karakter yang terbentuk. Dan bagaimana bangunan-bangunan dan alam yang membentuk dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

3. *Meanings or Symbols*

Sebuah aspek yang lebih kompleks, utamanya hasil daripada intensitas dan pengalaman manusia sebagai pengguna kota. Banyak dari tempat-tempat yang memiliki karakter dihubungkan dengan rekasi manusia sebagai pengguna terhadap aspek fisik dan fungsional.

Setelah melakukan penggalian karakter Kota Gede dengan menggunakan bahasa pola, maka peneliti menyimpulkannya menjadi sebuah pola

dan karakter kota yang mengandung *Spirit of Place*.

Komponen “*Spirit of Place*” tersebut terdiri dari :

1. Pola Berkegiatan sebagai karakter non-fisik.

2. Pola Ruang sebagai karakter fisik.

3. Dan interaksi keduanya. Bukan merupakan hubungan sebab akibat. Tetapi keduanya sarat sejarah dan mengekspresikan budaya lokal. Keduanya secara bersama membentuk karakter kota secara keseluruhan dan melahirkan suatu konsep keunikan.

Pasca gempa, merupakan peluang yang tepat untuk Kota Gede melakukan penataan dan pembangunan kembali, mencatat dan merekam setiap proses, melakukan penelusuran pola, menemukan nilai kawasan sebagai dasar dalam penyusunan *Urban Design Guideline*, panduan yang dapat digunakan oleh masyarakat Kota Gede.

Spirit of Place adalah konsep yang akan mengantar Kota Gede kembali menemukan dan menguatkan citra yang sudah ada. Sehingga *Spirit of Place* yang dirasakan oleh Kota Gede dan masyarakatnya pasca gempa ini, mengandung sebuah kesadaran penuh untuk bersama-sama menjaga Kawasan Pusaka Kota Gede.

KESIMPULAN

Kota Gede sudah memiliki pola dan karakter lokal yang menciptakan suatu *Spirit of Place* dari sebuah kawasan sarat sejarah. Penelusuran pola berkegiatan (*pattern of events*) dan pola ruang (*pattern of space*) dari gambaran secara umum kawasan dan khusus pada simpul-simpul kegiatan dan ruang-ruang spesifik, telah menghasilkan komponen *Spirit of Place* Kota Gede pasca gempa. Komponen ini terdiri dari pola berkegiatan dan pola ruang serta interaksi keduanya, yang membentuk karakter Kota Gede menjadi sebuah nilai (signifikansi), konsep keunikan, yang kemudian dapat digunakan dalam penyusunan *Urban Design Guideline*

Kota Gede pasca gempa, atau kebijakan dan program lainnya, pada tahap lanjutan.

Hasil ini diharapkan dapat memperkuat tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dalam tata ruang Kota Gede yaitu:

1. Membentuk ruang kota yang aktif dan membentuk citra kawasan, sesuai dengan karakter lokal yang ada.
2. Membangkitkan kembali kepercayaan masyarakat terhadap potensi kawasan yang dimiliki, bahkan dapat mendorong kepedulian banyak pihak dalam upaya pelestarian pusaka kawasan.
3. Menjadikan kawasan Kota Ged sebagai Primadona Kota Yogyakarta yang memotori seluruh upaya pergerakan pelestarian kawasan pusaka secara mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pada masyarakat Kota Gede secara umum, dan khusus yang terhimpun dalam:

- Yayasan Khantil Kota Gede.
- Center for Heritage Conservation Universitas Gajah Mada.

Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Garnham, Harry Launce, (1985). *Maintaining the Spirit of Place: A Process for the Preservation of Town Character*, Arizona, PDA Publishers Co.
- Alexander, Christopher, (1979). *The Timeless Way of Building*, New York, Oxford University Press.
- Relph, Edward (Ted), (2015). *Spirit of Place/Genius Loci (Placeness, Place, Placelessness)*, Diakses 22 Maret (<https://www.placeness.com/spirit-of-placegenius-loci/>).
- Norberg-Schulz, Christian, (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*, London, Academy Edition London.